

**PENAMAAN DESA DI KABUPATEN NGANJUK
KAJIAN: TOPONIMI**

Janunindarama Dhaniati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
janunindarama17020074086@mhs.unesa.ac.id

Agusniar Dian Savitri

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
agusniarsavitri@unesa.ac.id

Abstrak

Penamaan desa merupakan pembentukan identitas pada suatu wilayah tertentu untuk memudahkan masyarakat dalam mengenali tempat tersebut. Pemberian nama di Kabupaten Nganjuk bervariasi karena didasarkan pada nama tumbuhan, hewan, bangunan, dan sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah penamaan desa dan fungsi penamaan desa di Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode pustaka/dokumentasi dengan teknik baca dan catat. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah human instrumen dengan pedoman dokumentasi. Metode analisis data penelitian ini adalah metode padan intralingual dengan teknik pilah unsur penentu. Instrumen analisis data penelitian adalah tabulasi penamaan desa. Penamaan desa di Kabupaten Nganjuk dapat diklasifikasi menjadi lima kelompok yaitu penamaan berdasarkan deskripsi, asosiasi, sejarah, pemilik, dan penghormatan jasa seseorang. Dari kelima kelompok tersebut, penamaan desa berdasarkan deskripsi tumbuhan paling banyak ditemukan di Kabupaten Nganjuk. Hal tersebut sesuai dengan kondisi dan struktur tanah di Kabupaten Nganjuk yang produktif untuk berbagai jenis tumbuhan. Berdasarkan penamaan desa yang paling banyak menggunakan deskripsi tumbuhan, maka fungsi toponimi nama desa di Kabupaten Nganjuk untuk menunjukkan vegetasi atau kekhasan vegetasi di Kabupaten Nganjuk yang berupa tumbuhan.

Kata Kunci: Penamaan Desa, Kajian Toponimi, dan Fungsi Toponimi

Abstract

Naming a village is the formation of identity in a certain area to make it easier for people to recognize the place. Naming in Nganjuk Regency varies because it is based on the names of plants, animals, buildings, and so on. Based on this, the problems studied in this study are village naming and village naming functions in Nganjuk Regency. This research is a qualitative descriptive study. The data collection method used is the library/documentation method with reading and note-taking techniques. The data collection instrument used is a human instrument with documentation guidelines. The data analysis method of this research is the intralingual equivalent method with the determining element sorting technique. The research data analysis instrument is the village naming tabulation. Naming villages in Nganjuk Regency can be classified into five groups, namely naming based on description, association, history, owner, and respect for someone's services. Of the five groups, village naming based on plant descriptions was mostly found in Nganjuk Regency. This is in accordance with the condition and structure of the soil in Nganjuk Regency which is productive for various types of plants. Based on the naming of villages that mostly use plant descriptions, the toponym function of village names in Nganjuk Regency is to show vegetation or the peculiarities of vegetation in Nganjuk Regency in the form of plants.

Keywords: Village Naming, Toponymy Study, and Toponymy Function

PENDAHULUAN

Nama merupakan penanda identitas yang paling utama pada seseorang, tempat, bangunan, barang, binatang, dan lainnya. Menurut Potter dalam Sugiri (2003:55), menyatakan bahwa nama pada tahap awal sejarah bahasa, kata-kata pertama yang dikenal adalah nama-nama. Sebanding dengan pernyataan tersebut, Kosasih (dalam Istiana, 2012:1) berpendapat bahwa properti pertama kali ketika manusia lahir di bumi ini yang diberikan oleh orang tua adalah nama diri. Selain sebagai identitas seseorang yang disebut dengan nama diri, nama juga digunakan sebagai penanda identitas suatu wilayah tertentu misalnya penanda pada desa, kota, ataupun kampung. Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengurus rumah tangganya berdasarkan hak asal-usul dan adat istiadat yang diakui dalam Pemerintahan Nasional dan berada di Daerah Kabupaten. Dalam suatu kabupaten terdapat beberapa desa yang tentunya tidak luput dengan adanya penamaan desa. Penamaan desa merupakan pembentukan identitas pada suatu wilayah tertentu untuk memudahkan masyarakat dalam mengenali tempat tersebut.

Nganjuk merupakan sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang memiliki luas 1.182,64 km², 20 kecamatan, dan 264 kelurahan. Selain itu, Kabupaten Nganjuk ini terletak di dataran rendah dan pegunungan, memiliki struktur tanah yang cukup produktif, serta memiliki beberapa peninggalan bersejarah. Adanya hal tersebut berdampak pada penamaan desa di Kabupaten Nganjuk.

Sudaryat (dalam Istiana, 2012:16) mengemukakan bahwa sistem penamaan tempat adalah tata cara atau aturan memberikan nama tempat pada waktu tertentu yang dapat disebut sebagai toponimi. Selain itu, Ruchiat (dalam Zaman, 2017:2) menambahkan bahwa pemberian nama tempat biasanya mengandung sebab atau memiliki maksud tertentu seperti berdasarkan keadaan alam tempat tersebut. Selain keadaan alam, pemberian nama pada tempat juga berdasarkan pada nama-nama tumbuhan, nama-nama tempat, kelompok etnis, profesi utama penduduk, dan nama asing. Hal tersebut juga terjadi di Kabupaten Nganjuk, terdapat nama-nama desa, seperti Desa Jatikalen, Desa Sekar Putih, Desa Candirejo, Desa Watudandang, Desa Tanjunganom, Desa Kedung Padang, Desa Sawahan, dan Seterusnya. Berdasarkan contoh nama-nama desa tersebut, tampak bahwa terdapat pengklasifikasian nama desa berdasarkan medan maknanya, misalnya menggunakan nama tumbuhan, meliputi Desa Jatikalen, Desa Gebangkerep, Desa Ngasem, Desa Juwet, Desa Sekar Putih, Desa Kemaduh, Desa Pace, dll;

menggunakan nama perairan, meliputi Desa Kalianyar, Desa Kedung Padang, Desa Sumberurip, dll; menggunakan nama dengan unsur jawa, meliputi Mangundikaran, Kramat, Kauman, dll.

Penelitian mengenai toponimi telah dilakukan oleh Camalia (2015) dengan penelitian berjudul *Toponimi Kabupaten Lamongan (Kajian Antropologi Linguistik)* dari sudut pandang konsep tanda dalam kajian semiotik yang menghasilkan kecenderungan bahwa Lamongan diambil dari sosok yang bernama Hadi dari murid Sunan Giri, lamongan ini merupakan jenis tanda indeks yang tersusun atas sistem penanda, petanda, dan keterkaitan pikiran masyarakat penggunaan bahasa yang menggunakan bahasa Kawi dalam toponimi lamongan memperkuat hipotesis Sapir-Whorf.

Veronika Santy Sihombing (2018) dengan penelitian berjudul *Toponimi Nama-Nama Desa di Kabupaten Dairi (Kajian Antropolinguistik)* dari sudut pandang semantik menggunakan makna kognitif yang menghasilkan bahwa penamaan desa berdasarkan pengalaman masyarakat setempat dan memperoleh kategori makna toponimi berdasar pada tiga aspek yang meliputi; aspek perwujudan (wujud air, muka bumi, flora, fauna, dan adopsi makna/unsur benda alam, aspek kemasyarakatan (politik, ekonomi, tradisi, adat, suatu komunitas, dan tokoh masyarakat) serta aspek kebudayaan (mitos, folklor, dan sistem kepercayaan).

Aning Sulistyawati (2020) dengan penelitian berjudul *Toponimi Nama-Nama Desa di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Jawa Timur (Kajian Antropolinguistik)* dari sudut pandang antropolinguistik yang menghasilkan bahwa kecenderungan penamaan desa didasarkan pada makna nama desa, kategori toponimi berdasarkan aspek kebudayaan, aspek perwujudan, dan aspek kemasyarakatan, serta sejarah dari masing-masing nama desa. Berdasarkan hal itu, tampak bahwa ada variasi toponimi. Hal itu menarik untuk diteliti karena penamaan desa di Kabupaten Nganjuk dari sudut pandang bentuk dan fungsi sebagai penanda toponimi dapat ditemukan.

Alwi (2005:773), nama merupakan kata untuk menyebut atau memanggil nama orang (tempat, barang, binatang, dan sebagainya). Simon Potter dan Koentjaraningrat (Sugiri dalam Rizky, 2014:55) menyatakan bahwa nama-nama merupakan kata-kata pertama yang dikenal pada tahap awal sejarah bahasa.

Pengetahuan yang mengaji tentang nama adalah Onomastika. Sibarani dan Henry (1993:8) menyatakan bahwa dalam onomastika dibagi menjadi dua cabang yaitu antroponomastik dan toponimi. Antroponomastik merupakan cabang ilmu onomastik yang menyelidiki tentang nama orang, sedangkan toponimi merupakan cabang ilmu onomastik yang menyelidiki tentang nama

tempat. Crystal berpendapat bahwa dapat memanfaatkan sudut pandang dari bidang keilmuan yang berbeda-beda seperti bidang linguistik, filsafat, sosiologi, dan antropologi dalam menelusuri objek studi onomastik (Indrawan, 2015:41).

Penamaan Desa menjadi sebuah identitas pada desa untuk mempermudah masyarakat dalam mengenali suatu wilayah. Ruchiat (dalam Zaman, 2017:2) menyatakan bahwa pemberian nama tempat biasanya mengandung sebab atau memiliki maksud tertentu seperti berdasarkan keadaan alam tempat tersebut. Selain keadaan alam, pemberian nama pada tempat juga berdasarkan nama-nama tumbuhan, nama-nama tempat, kelompok etnis, profesi utama penduduk, dan nama asing.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Peraturan Daerah Kabupaten Nganjuk Nomor 9 Tahun 2018 tentang Desa dalam pasal 1 ayat 6 yang menyatakan bahwa Desa adalah desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal-usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam pemberian nama desa didasarkan pada kaidah bahasa Indonesia sebagaimana struktur dan pola urutan kata saling berkaitan. (Alwi dalam Wahyono, 2009:123) menyatakan bahwa dalam bahasa Indonesia pola urutan kata yang lazim dengan menggunakan hukum D-M (Diterangkan-Menerangkan). Adapun Fahrizal (2008:57) menyatakan dalam bahasa Indonesia terdapat aturan yang dapat digunakan yaitu M-D (Menerangkan-Diterangkan) jika dalam bahasa Inggris menggunakan aturan M-D (Menerangkan-Diterangkan). Dengan demikian hukum D-M menjadi acuan dalam tata bahasa Indonesia.

Fungsi toponimi adalah mencatat nama tempat secara tertulis, dalam hal ini bermanfaat untuk menempatkan standarisasi nama, revitalisasi dan dokumentasi penamaan. Toponim dapat merekam kondisi lingkungan dan sistem pemahaman lokal yang ada pada suatu daerah. Hal ini seperti yang telah dikemukakan oleh Bishop (2011) yang mendefinisikan toponim sebagai suatu studi tentang tempat berdasarkan pada informasi historis dan geografis, menggunakan kata atau kumpulan kata untuk menunjukkan, menjabarkan atau mengidentifikasi sebuah wilayah geografis seperti gunung, sungai hutan, dan kota. Dalam sistem penamaan tempat, seringkali ditemukan nama-nama tempat dengan pengejaan yang sama, tempat dengan nama lokal, dan nama-nama tempat dengan bahasa asing yang memerlukan otoritas resmi untuk dapat dijadikan rujukan

dalam penggunaannya (Karsidi, 2013). Dalam toponimi juga mendeskripsikan mengapa suatu unsur oleh masyarakat setempat dinamakan demikian kemudian bagaimana mencatat nama yang dilisankan menjadi bahasa tulis dalam bahasa nasional.

Berdasarkan latar belakang dan teori penamaan yang telah diuraikan, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah penamaan desa dan fungsi penamaan desa di Kabupaten Nganjuk.

METODE PENELITIAN

Penelitian penamaan desa di Kabupaten Nganjuk ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian adalah nama-nama desa yang terdapat di Kabupaten Nganjuk. Sumber data diperoleh dari daftar nama desa di Kabupaten Nganjuk dari laman resmi Kabupaten Nganjuk yaitu <https://www.nganjukkab.go.id> dan <https://nganjuk.nganjukkab.go.id/all-kelurahan>. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini ialah metode dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *human instrumen*. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode padan intralingual. Metode padan intralingual ini digunakan untuk menghubungkan nama desa di Kabupaten Nganjuk yang telah terkumpul kemudian dianalisis berdasarkan jenis toponiminya. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik pilah unsur penentu, data yang telah didapatkan pada penelitian ini kemudian akan dipilah berdasarkan unsur penentunya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penamaan Desa Di Kabupaten Nganjuk

1.1 Penamaan Desa Berdasarkan Deskripsi

Penamaan Desa merupakan pemberian nama pada suatu tempat dalam suatu wilayah untuk mempermudah masyarakat dalam mengenali tempat tersebut. Berdasarkan penamaan dari segi deskripsi dapat ditemukan beberapa bentuk deskripsi yang meliputi; deskripsi tempat/bangunan, deskripsi perairan, deskripsi tempat sumber penghasilan, deskripsi kondisi geografis, deskripsi tumbuhan, deskripsi hewan, deskripsi peralatan, dst. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Penamaan Desa Berdasarkan Deskripsi Tempat/Bangunan

No	Nama Desa	Penanda Geografis	Acuan
1	Candirejo	Candi	Bangunan
2	Baleturi	Bale	Bangunan
3	Lumpanguwik	Lumpang	Bangunan
4	Pandean	Pande	Bangunan
5	Bangsri	Bangsri	Tempat Persembunyian
6	Munung	Demunung	Tempat Persembunyian
7	Cerme	Pancer	Tempat Persembunyian
8	Tembarak	Barak	Tempat Pengembara
9	Gondang	Andang	Tempat Pertempuran
10	Ngrami	Rami	Tempat Pertempuran
11	Gondanglegi	Gondang	Tempat Persinggahan
12	Sanggrahan	Pasanggrahan	Tempat Persinggahan
13	Karangsemi	Karang	Tempat Persinggahan

Penamaan desa berdasarkan deskripsi tempat/bangunan adalah proses menamai desa yang didasarkan pada adanya bangunan yang dianggap terkenal, memiliki nilai historis, ataupun memiliki fungsi yang besar bagi masyarakat disekitarnya. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat salah satu nama desa yang mengacu pada deskripsi tempat/bangunan, misalnya; Candirejo menunjukkan bahwa adanya acuan geografis berupa bangunan candi di daerah tersebut. Nama Candirejo merupakan gabungan dari kata “candi” yang bermakna tempat/bangunan peninggalan masa lampau yang memiliki nilai historis dan dipercayai masyarakat sekitar hingga saat ini, dan kata “rejo” bermakna ramai atau keramaian. Struktur atau pola yang digunakan dalam data ini yaitu pola D-M (diterangkan-menerangkan), pada bagian yang diterangkan adalah candi yang merupakan pendeskripsian bangunan yang terdapat pada daerah tersebut sehingga dijadikan nama desa, dan bagian yang menerangkan adalah rejo.

Tabel 2 Penamaan Desa Berdasarkan Deskripsi Perairan

No	Nama Desa	Penanda Geografis	Acuan
1	Kalianyar	Kali	Sungai
2	Kedungmlaten	Kedung	Waduk
3	Kedungdowo	Kedung	Waduk

4	Kedungglugu	Kedung	Waduk
5	Kedungpadang	Kedung	Waduk
6	Kedungombo	Kedung	Waduk
7	Kedungsoko	Kedung	Waduk
8	Sumberagung	Sumber	Mata air
9	Sumberurip	Sumber	Mata air
10	Sumberwindu	Sumber	Mata air
11	Sumberkepuh	Sumber	Mata air
12	Sumbermiri	Sumber	Mata air
13	Sumbersono	Sumber	Mata air
14	Sumberjo	Sumber	Mata air
15	Bendungrejo	Bendung	Waduk
16	Sendangbumen	Sendang	Waduk
17	Gondang (Pace)	Sendang	Waduk

Penamaan desa berdasarkan deskripsi perairan adalah proses menamai desa yang didasarkan pada kondisi geografis/bangunan yang berfungsi sebagai sumber air bagi masyarakat disekitarnya. Berdasarkan hal itu, terdapat tiga sumber air yang dijadikan acuan dalam penamaan desa dengan deskripsi perairan yaitu; sungai, waduk, dan mata air. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat tiga bentuk penamaan yang mengacu pada acuan waduk, yaitu kedung, sendang, dan bendung. Misalnya, Sendangbumen menunjukkan bahwa adanya acuan geografis berupa bangunan sendang di daerah tersebut. Nama Sendangbumen merupakan gabungan dari kata “sendang” yang bermakna sumber kehidupan dan kata “bumen” yang bermakna bumi kehidupan. Struktur atau pola yang digunakan dalam data ini yaitu pola D-M (diterangkan-menerangkan), pada bagian yang diterangkan adalah sendang yang merupakan pendeskripsian bangunan sumber air yang terdapat pada daerah tersebut sehingga dijadikan nama desa, dan bagian yang menerangkan adalah bumen.

Penamaan desa berdasarkan deskripsi tempat sumber penghasilan adalah proses menamai desa yang didasarkan pada tempat (berupa alam) yang digunakan sebagai sumber penghasilan oleh masyarakat di sekitarnya. Berdasarkan data yang diperoleh, Sawahan merupakan salah satu desa yang menunjukkan bahwa adanya acuan geografis berupa sawah di daerah tersebut. Nama Sawahan terdiri dari kata “sawah” yang bermakna tanah yang digarap dan diairi sebagai media menanam padi. Struktur atau pola yang digunakan dalam data ini yaitu pola D-M (diterangkan-menerangkan), pada bagian yang diterangkan adalah sawah yang merupakan pendeskripsian tempat sumber penghasilan yang terdapat pada daerah tersebut sehingga dijadikan nama desa, dan bagian yang menerangkan adalah kata –an.

Tabel 3 Penamaan Desa Berdasarkan Deskripsi Kondisi Geografis

No	Nama Desa	Penanda Geografis	Acuan
1	Rowomarto	Rowo	Rawa
2	Banjardowo	Bantar	Bantaran
3	Pulowetan	Pulo	Pulau
4	Kweden	Wedi	Pasir

Penamaan desa berdasarkan deskripsi kondisi geografis adalah proses menamai desa yang didasarkan pada keadaan atau kontur daratan di daerah tersebut, misalnya perbukitan, teluk, lembah dan lain-lain. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat salah satu nama desa yang mengacu pada deskripsi kondisi geografis, misalnya; Rowomarto menunjukkan bahwa adanya acuan geografis berupa rawa di daerah tersebut. Nama Rowomarto merupakan gabungan dari kata “rowo” yang bermakna lahan genangan air yang terjadi secara terus-menerus atau musiman dan “marto” yang bermakna ketentraman. Struktur atau pola yang digunakan dalam data ini yaitu pola D-M (diterangkan-menerangkan), pada bagian yang diterangkan adalah rowo yang merupakan pendeskripsian bangunan yang terdapat pada daerah tersebut sehingga dijadikan nama desa, dan bagian yang menerangkan adalah marto.

Tabel 4 Penamaan Desa Berdasarkan Deskripsi Tumbuhan

No	Nama Desa	Penanda Geografis	Acuan
1	Balonggebang	Gebang	Pohon
2	Bangle	Bangle	Tanaman
3	Betet	Betet	Pohon
4	Bogo	Bogo	Pohon
5	Bulu	Bolu	Pohon
6	Cangkringan	Cangkring	Pohon
7	Gebangkerep	Gebang	Pohon
8	Gondangwetan	Gondang	Pohon
9	Jaan	Ndayaan	Pohon
10	Kapas	Kapas	Pohon
11	Karangsono	Sono	Pohon
12	Katerban	Laban	Pohon
13	Kemaduh	Kemade	Tanaman
14	Kemlokolegi	Kemloko	Pohon
15	Kepuh	Kepuh	Pohon
16	Kudu	Kudu	Pohon
17	Loceret	Lo	Pohon
18	Mabung	Rebung	Pohon
19	Mojokendil	Mojo	Pohon
20	Ngasem	Asem	Pohon
21	Pace	Pace	Pohon

22	Pandantoyo	Pandan	Pohon
23	Pelem	Pelem	Pohon
24	Pehserut	Peh, Serut	Pohon
25	Pisang	Pisang	Pohon
26	Ploso	Ploso	Pohon
27	Sambikerep	Sambi	Pohon
28	Sambirejo	Sambi	Pohon
29	Sambiroto	Sambi	Pohon
30	Tanjung	Tanjung	Pohon
32	Waung	Waung	Pohon

Penamaan desa berdasarkan deskripsi tumbuhan adalah proses menamai desa didasarkan pada adanya tumbuhan yang cenderung tumbuh di daerah tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat salah satu nama desa yang mengacu pada deskripsi tumbuhan, misalnya; Sambiroto menunjukkan bahwa adanya acuan geografis berupa tumbuhan di daerah tersebut. Nama Sambiroto merupakan gabungan dari kata “sambi” yang bermakna tumbuhan sejenis pohon daerah kering dan “roto” bermakna merata. Struktur atau pola yang digunakan dalam data ini yaitu pola D-M (diterangkan-menerangkan), pada bagian yang diterangkan adalah sambi yang merupakan jenis tumbuhan yang terdapat pada daerah tersebut sehingga dijadikan nama desa, dan bagian yang menerangkan adalah roto.

Penamaan desa berdasarkan deskripsi hewan adalah proses menamai desa yang didasarkan pada banyaknya hewan tertentu yang hidup di daerah tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat dua data yang termasuk dalam deskripsi hewan yaitu Ngadiboyo dan Bukur. Salah satu nama desa yang mengacu pada deskripsi hewan, misalnya; Ngadiboyo menunjukkan bahwa adanya acuan berupa hewan di daerah tersebut. Nama Ngadiboyo merupakan gabungan dari kata “ngadi” yang merupakan nama sesepuh daerah yang hidup dalam kemewahan dan “boyo” bermakna buaya (salah satu hewan peliharaannya). Struktur atau pola yang digunakan dalam data ini yaitu pola M-D (menerangkan-diterangkan), pada bagian yang menerangkan adalah ngadi dan bagian yang diterangkan adalah boyo yang merupakan pendeskripsian hewan yang terdapat pada daerah tersebut sehingga dijadikan nama desa.

Tabel 5 Penamaan Desa Berdasarkan Deskripsi Peralatan dan Kegiatan Usaha

No	Nama Desa	Penanda Geografis	Acuan
1	Klagen	Legen, gula aren	Produk
2	Ngrombot	Chromouth	Alat
3	Selorejo	Selo	Alat
4	Paron	Paron	Alat

Penamaan desa berdasarkan deskripsi peralatan dan kegiatan usaha adalah proses menamai desa yang didasarkan pada adanya kegiatan usaha atau produk usaha yang dihasilkan di daerah tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat salah satu nama desa yang mengacu pada deskripsi peralatan dan kegiatan usaha, misalnya; Ngrombot, pengambilan nama tersebut didasarkan pada kata *chromouth* yaitu mesin pertama yang digunakan saat pembukaan Pabrik Gula, karena masyarakat merasa kesulitan dalam penyebutannya maka diganti menjadi ngrombot. Tidak ada struktur atau pola yang digunakan dalam data ini.

Penamaan desa berdasarkan deskripsi kondisi lingkungan sekitar adalah proses menamai desa yang didasarkan pada kondisi dan situasi yang ada di lingkungan sekitar masyarakat, baik yang terbentuk dari alam maupun buatan. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat dua data yaitu Juwono dan Babadan, salah satu nama desa yang mengacu pada deskripsi kondisi lingkungan, misalnya; Juwono, menunjukkan bahwa adanya acuan berupa hutan di daerah tersebut. Nama Juwono merupakan gabungan dari kata “ju” yang bermakna dalam dan “wono” bermakna hutan. Struktur atau pola yang digunakan dalam data ini yaitu pola M-D (menerangkan-diterangkan), pada bagian yang menerangkan adalah ju- dan bagian yang diterangkan adalah wono yang merupakan pendeskripsian adanya hutan yang terdapat pada daerah tersebut sehingga dijadikan nama desa.

Tabel 6 Penamaan Desa Berdasarkan Peminjaman Deskripsi Nama Daerah

No	Nama Desa	Penanda Geografis	Acuan
1	Dlulurejo	Dluru, Pulorejo	Nama Dusun
2	Jatipunggur	Jatisari, Punggur	Nama Dusun
3	Jatirejo	Jati, Kedungrejo	Nama Dusun
4	Banjarejo	Banjar, Jembel	Nama Dusun

Penamaan desa berdasarkan peminjaman deskripsi nama daerah adalah proses menamai desa yang didasarkan pada peminjaman kosakata/nama daerah lain atau daerah sebelumnya. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat salah satu nama desa yang mengacu pada peminjaman deskripsi nama daerah lain, misalnya; Dlulurejo. Nama tersebut merupakan gabungan dari kata “dlulu” dan “pulorejo” yang bermakna nama-nama dusun terdahulu. Struktur atau pola yang digunakan dalam data ini yaitu pola M-D (menerangkan-diterangkan), pada

bagian yang menerangkan adalah dlulu dan bagian yang diterangkan adalah rejo yang merupakan pendeskripsian adanya peminjaman deskripsi nama dusun yang terdapat pada daerah tersebut sehingga dijadikan nama desa.

Tabel 7 Penamaan Desa Berdasarkan Deskripsi Kepercayaan

No	Nama Desa	Penanda Geografis	Acuan
1	Begendeng	Gendeng	Kepercayaan
2	Ngepeh	Ngepehi	Kepercayaan
3	Kuncir	Kuncir	Kepercayaan
4	Lengkonglor	Ngalengko	Kepercayaan
5	Gandu	Gandu	Kepercayaan
6	Blongko	Blongko	Kepercayaan
7	Bajang	Bajang	Kepercayaan
8	Tempel Wetan	Tempel	Kepercayaan
9	Sugihwaras	Waras	Kepercayaan
10	Berbek	Sumber Kebek	Kepercayaan
11	Grojogan	Grojogan	Kepercayaan
12	Salamrejo	Salam	Kepercayaan
13	Ketawang	Awang-awangen	Kepercayaan
14	Senjayan	Kejayaan	Kepercayaan
15	Nglundo	Ngelu	Kepercayaan
16	Sidoharjo	Harjo	Kepercayaan
17	Malangsari	Pepalang	Kepercayaan
18	Getas	Getas	Kepercayaan
19	Ngumpul	Kumpul	Kepercayaan
20	Sidokare	Kare	Kepercayaan
21	Ngrenget	Rengket	Kepercayaan

Penamaan desa berdasarkan deskripsi kepercayaan adalah proses menamai desa yang didasarkan pada adanya kepercayaan oleh masyarakat setempat. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat salah satu nama desa yang mengacu pada deskripsi kepercayaan, misalnya; Sidoharjo. Nama Sidoharjo merupakan gabungan dari kata “sido” yang bermakna sesuatu yang pasti/terjadi dan kata “harjo” yang bermakna sama dengan rejo yaitu ramai. Struktur atau pola yang digunakan dalam data ini yaitu pola M-D (menerangkan-diterangkan), pada bagian yang menerangkan adalah sido dan bagian yang diterangkan adalah harjo yang merupakan pendeskripsian kepercayaan yang terdapat pada daerah tersebut sehingga dijadikan nama desa.

1.2 Penamaan Desa Berdasarkan Asosiasi

Penamaan desa berdasarkan asosiasi adalah proses menamai desa berdasarkan pada kelompok tertentu yang terdapat pada daerah tersebut. Asosiasi

merupakan bagian kedua dari klasifikasi toponimi. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat dua nama desa yaitu Jampes yang diasosiasikan dengan maling bernasib apes dan Tanjungkang yang diasosiasikan dengan manusia berekor. Nama Tanjungkang merupakan gabungan dari kata “tanjung” yang bermakna pohon yang terdapat dalam daerah tersebut dan kata “kang” yang bermakna sekelompok warga yang memiliki ekor dan memiliki kebiasaan ketika 1000 hari meninggalnya akan dibuatkan patung untuk diarak dan dibakar. Struktur atau pola yang digunakan dalam data ini yaitu pola M-D (menerangkan-diterangkan), pada bagian yang menerangkan adalah tanjung dan bagian yang diterangkan adalah kang yang merupakan pengasosiasian manusia berekor yang terdapat pada daerah tersebut sehingga dijadikan nama desa.

1.3 Penamaan Desa Berdasarkan Sejarah

Penamaan desa berdasarkan sejarah merupakan proses menamai desa yang didasarkan pada peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di daerah tersebut, peristiwa tersebut dapat bersifat umum maupun khusus. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat salah satu nama desa yang didasarkan pada peristiwa masa lalu, yaitu Kertosono. Nama Kertosono diambil dari kata “kerto” yang bermakna nama pahlawan dari daerah kuncen patianrowo dan kata “sono” yang merupakan nama treteg atau jembatan tempat terjadinya peristiwa pertempuran berdarah di atas sungai brantas. Struktur atau pola yang digunakan dalam data ini yaitu pola M-D (menerangkan-diterangkan), pada bagian yang menerangkan adalah kerto dan bagian yang diterangkan adalah sono yang merupakan sejarah yang terdapat pada daerah tersebut sehingga dijadikan nama desa.

Berdasarkan data yang diperoleh, penamaan desa berdasarkan peristiwa kerajaan memperoleh satu data, yaitu Batembat. Nama Batembat diambil dari kata “embatembat” yang bermakna tempat lapang dulunya pernah dikisahkan sebagai tempat menunggu bala prajurit dari kerajaan singosari. Tidak ada struktur atau pola yang digunakan dalam data ini.

Berdasarkan data yang diperoleh, penamaan desa berdasarkan peristiwa masyarakat memperoleh dua data yaitu Jekek dan Mangundikaran. Nama Jekek diambil dari kata “jekek” itu sendiri yang bermakna dicekek atau dibunuh dengan cara mencekik. Nama tersebut diambil berdasarkan sejarah pada zaman belanda, kala itu terdapat pertempuran hebat antara tentara belanda dan tentara indonesia. Terdapat salah satu tentara belanda yang terkena tembakan dan menjadi tawanan tentara indonesia, ia dicekik dan dinjak-injak sehingga tempat terjadinya peristiwa tersebut dinamakan

desa jekek. Tidak terdapat struktur atau pola yang digunakan dalam data ini.

Tabel 8 Penamaan Desa Berdasarkan Peristiwa Kepercayaan/Religi

No	Nama Desa	Penanda	Acuan
1	Kramat	Kramat	Peristiwa Kepercayaan
2	Senggowar	Senggowar	Peristiwa Kepercayaan
3	Lestari	Lestari	Peristiwa Kepercayaan
4	Wilangan	Wilangan	Peristiwa Kepercayaan
5	Sumengko	Sumengko	Peristiwa Kepercayaan
6	Ngudikan	Mudik	Peristiwa Kepercayaan

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat beberapa nama desa yang didasarkan pada peristiwa masa lalu, misalnya; Kramat. Nama Kramat diambil dari kata “kramat” yang bermakna bahwa suci dan bertuah yang dapat memberikan efek magis kepada pihak tertentu. Dalam sejarahnya, terdapat dua makam yang berdekatan di daerah tersebut, kedua makam itu dipindahkan untuk perencanaan pembangunan masjid jami, namun keesokan harinya hanya satu makam yang berhasil dipindahkan sedangkan makam satunya kembali ke tempat sebelumnya. Tidak ada struktur atau pola yang digunakan dalam data ini, bagian yang menerangkan adalah kramat yang merupakan sejarah yang terdapat pada daerah tersebut sehingga dijadikan nama desa.

Tabel 9 Penamaan Desa Berdasarkan Peristiwa Pembuatan Alat

No	Nama Desa	Penanda	Acuan
1	Suru	Suru	Peristiwa Pembuatan Sendok
2	Talang	Talang	Peristiwa Pembuatan Saluran Air
3	Loceret	Ceret	Peristiwa Pembabatan Tanah

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat beberapa nama desa yang didasarkan pada peristiwa masa lalu, misalnya; Suru. Nama Suru diambil dari kata “suru” yang bermakna sendok dari daun pisang. Dalam sejarahnya, kebiasaan orang zaman dahulu belum adanya

sendok besi untuk makan, penduduk memanfaatkan daun pisang sebagai pengganti sendok makan. Tidak ada struktur atau pola yang digunakan dalam data ini, pada bagian yang menerangkan adalah suru yang merupakan sejarah yang terdapat pada daerah tersebut sehingga dijadikan nama desa.

1.4 Penamaan Desa Berdasarkan Pemilik

Penamaan desa berdasarkan pemilik merupakan proses menamai desa yang didasarkan pada pemilik atau penguasa di daerah tersebut.

Tabel 10 Penamaan Desa Berdasarkan Pemilik

No	Nama Desa	Penanda	Acuan
1	Buduran	Buduran	Tanah Pemilik
2	Ngetos	Ngetos	Tanah Pemilik
3	Gemenggeng	Gemenggeng	Tanah Pemilik
4	Kelutan	Kelut	Tanah Pemilik

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat beberapa nama desa yang didasarkan pada pemilik, misalnya; Buduran. Nama Buduran diambil dari kata “Buduran” yang bermakna tanah pemberian. Dalam sejarahnya, di zaman dahulu terdapat salah satu prajurit Diponegoro yang bernama Tuo Morejo berlandung dan menikah dengan Putri Priyani yang merupakan anak dari sesepuh desa sehingga ia diberi kekuasaan di daerah tersebut. Struktur atau pola yang digunakan dalam data ini yaitu pola M-D (menerangkan-diterangkan), pada bagian yang menerangkan adalah budur dan bagian yang diterangkan adalah -an yang merupakan sejarah yang terdapat pada daerah tersebut sehingga dijadikan nama desa.

1.5 Penamaan Desa Berdasarkan Penghormatan Jasa Seseorang

Penamaan desa berdasarkan penghormatan jasa seseorang merupakan proses menamai desa yang didasarkan pada rasa untuk menghormati atau mengingat jasa seseorang yang pernah berperan di daerah tersebut. Terdapat beberapa data yang diperoleh, hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 11 Penamaan Desa Berdasarkan Penghormatan Jasa Seseorang

No	Nama Desa	Penanda	Acuan
1	Putren	Putri	Putri Kerajaan Majapahit
2	Banaran	Banar	Ksatria Pejuang Keadilan
3	Lambangkuning	Kuning	Istri Gajah Mada

4	Kwagean	Wage	Pendiri Desa
5	Sombron	Sombron	Pembuat Keris
6	Kepanjen	Panji	Tokoh Agama
7	Semare	Semar	Tokoh Agama

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat beberapa nama desa yang didasarkan pada penghormatan jasa seseorang, misalnya; Putren. Nama Putren diambil dari kata “Putri” yang merupakan nama putri Punggawa dari Kerajaan Majapahit yang ditugaskan untuk membabat alas di daerah tersebut. Selanjutnya Sombron. Nama Sombron diambil berdasarkan nama dari empu yang berasal dari kerajaan Padjajaran Jawa Barat yang pandai membuat keris. Selanjutnya Kepanjen, nama Kepanjen diambil dari kata “Panji” yang merupakan nama tokoh pemuka agama di daerah tersebut. Masing-masing dalam data ini tidak menggunakan struktur atau pola.

2. Fungsi Toponimi Pada Nama Desa Di Kabupaten Nganjuk

Fungsi toponimi adalah mencatat nama tempat secara tertulis, hal ini dapat bermanfaat untuk menempatkan standarisasi nama, revitalisasi, dan dokumentasi penamaan. Kehidupan pada masa lalu telah meninggalkan jejak-jejak dalam bentuk nama tempat yang menggambarkan tentang kondisi atau keadaan tempat berdasarkan sudut filosofi, sejarah, tatanan sosial, ataupun vegetasi pada masanya yang disebut juga dengan toponim.

Toponim dapat merekam kondisi lingkungan dan sistem pemahaman lokal yang ada pada suatu daerah. Hal ini seperti yang telah dikemukakan oleh Bishop (2011) yang mendefinisikan toponim sebagai suatu studi tentang tempat berdasarkan pada informasi historis dan geografis, menggunakan kata atau kumpulan kata untuk menunjukkan, menjabarkan atau mengidentifikasi sebuah wilayah geografis seperti gunung, sungai, hutan, dan kota. Dalam sistem penamaan tempat, seringkali ditemukan nama-nama tempat dengan pengejaan yang sama, tempat dengan nama lokal, dan nama tempat dengan bahasa asing yang memerlukan otoritas resmi untuk dapat dijadikan rujukan dalam penggunaannya (Karsidi, 2013). Dalam toponimi juga mendeskripsikan bahwa mengapa suatu unsur oleh masyarakat setempat dinamakan demikian, kemudian bagaimana mencatat nama yang dilisankan menjadi bahasa tulis dalam bahasa nasional.

Berdasarkan hasil analisis data, klasifikasi penamaan desa di Kabupaten Nganjuk yang paling banyak adalah penamaan dari segi deskripsi tumbuhan. Dilanjutkan dengan penamaan dari segi sejarah, sedangkan data yang paling sedikit ditemukan ialah penamaan dari segi asosiasi. Penamaan desa berdasarkan

tumbuhan berkaitan erat dengan kondisi geografis di Kabupaten Nganjuk yang sebagian besar berada pada dataran rendah dengan ketinggian antara 46 s/d 95 m di atas permukaan laut. Dengan wilayah yang terletak di dataran rendah dan pegunungan tersebut, Kabupaten Nganjuk memiliki kondisi dan struktur tanah yang cukup produktif untuk berbagai jenis tanaman, baik tanaman pangan maupun tanaman perkebunan sehingga sangat menunjang pertumbuhan ekonomi di bidang pertanian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi toponimi nama desa di Kabupaten Nganjuk untuk menunjukkan vegetasi atau kekhasan vegetasinya yang berupa tumbuhan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan tentang penamaan desa di Kabupaten Nganjuk: kajian toponimi, dapat disimpulkan hal berikut; Pertama, penamaan desa di Kabupaten Nganjuk didasarkan pada deskripsi, asosiasi, sejarah, pemilik, dan penghormatan jasa seseorang. Penamaan desa di Kabupaten Nganjuk berdasarkan deskripsi memperoleh sepuluh kelompok deskripsi, yaitu deskripsi 1) tempat/bangunan; 2) deskripsi perairan; 3) deskripsi sumber penghasilan; 4) deskripsi kondisi geografis, 5) deskripsi tumbuhan; 6) deskripsi hewan; 7) deskripsi peralatan dan kegiatan usaha; 8) deskripsi lingkungan sekitar; 9) peminjaman deskripsi daerah lain; dan 10) deskripsi kepercayaan. Penamaan desa berdasarkan asosiasi terbagi dalam dua kelompok, yaitu 1) asosiasi maling/perampok; dan 2) asosiasi manusia berekor. Penamaan desa berdasarkan sejarah terbagi dalam lima kelompok, yaitu 1) sejarah kerajaan; 2) sejarah peristiwa di masyarakat; 3) sejarah religi/kepercayaan; dan 4) sejarah pembuatan peralatan. Penamaan desa berdasarkan penghormatan jasa seseorang terbagi dalam empat kelompok, yaitu 1) penghormatan jasa pahlawan/pejuang kemerdekaan; 2) penghormatan jasa raja; 3) penghormatan jasa ahli seni; dan 4) penghormatan jasa tokoh agama.

Kedua, fungsi toponimi di Kabupaten Nganjuk yang paling banyak adalah penamaan dari segi deskripsi tumbuhan. Dilanjutkan dengan penamaan dari segi sejarah, sedangkan data yang paling sedikit ditemukan ialah penamaan dari segi asosiasi. Penamaan desa berdasarkan tumbuhan berkaitan erat dengan kondisi geografis di Kabupaten Nganjuk yang sebagian besar berada pada dataran rendah dengan ketinggian antara 46 s/d 95 m di atas permukaan laut. Dengan wilayah yang terletak di dataran rendah dan pegunungan tersebut, Kabupaten Nganjuk memiliki kondisi dan struktur tanah yang cukup produktif untuk berbagai jenis tanaman, baik

tanaman pangan maupun tanaman perkebunan sehingga sangat menunjang pertumbuhan ekonomi di bidang pertanian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi toponimi nama desa di Kabupaten Nganjuk untuk menunjukkan vegetasi atau kekhasan vegetasinya yang berupa tumbuhan.

Saran

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian lanjutan tentang nama desa dari sudut pandang yang lain, misalnya dalam kajian linguistik antropologi yang mengaji penamaan desa dan mengaitkannya dengan budaya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk penelitian lanjutan tentang makna nama desa, serta kajian lanjutan dalam bidang toponimi tentang nama desa di tempat lain atau penamaan yang lain. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar sekolah, baik dalam teks ataupun kosakata nama desa, untuk memperkenalkan nama-nama desa di Kabupaten Nganjuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Camalia, Mahabbatul. 2015. *Toponimi Kabupaten Lamongan (Kajian Antropologi Linguistik)*. Parole Vol5 No.1
- Istiana. 2012. *Bentuk dan Makna Nama-Nama Kampung di Kecamatan Kotagede*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- <http://dpmptsp.nganjukkab.go.id/siping/public/detail/map/informasi/1> Diakses pada tanggal 31 Mei 2022 pukul 19:42 WIB
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi daring
- Kartika, Catur Liskah. 2020. *Penamaan Jalan di Kotamadya Surabaya: Kajian Toponimi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Kridalaksana. 2013. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia
- Resticka, Gita Anggria dan Nila Mega Marahayu. 2019. *Optimalisasi Toponimi Kecamatan di Kabupaten Banyumas Guna Penguatan Identitas Budaya Masyarakat Banyumas*. Purwokerto: Universitas Jenderal Soedirman
- Robiansyah, Ahmad. 2017. *Toponimi Pasar Tradisional di Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Sibarani, Robert dan Henry Guntur Tarigan (Ed.). 1993. *Makna Nama dalam Bahasa Nusantara: Sebuah Kajian Antropolinguistik*. Bandung: Bumi Siliwangi

- Sihombing, Veronika Santy. 2018. *Toponimi Desa-Desa di Kabupaten Dairi Kajian Antropolinguistik*. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Sulistyawati, Aning. 2020. *Toponimi Nama-Nama Desa di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Jawa Timur (Kajian Antropolinguistik)*. Pacitan: STKIP Pacitan
- Sudaryat, Yayat dkk. 2009. *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat
- Zaman, Saefu. 2017. *Sistem Toponimi Desa di Kabupaten Kebumen*. Jakarta: Universitas Indonesia